

## Pengendalian Sosial dalam Mencegah Tawuran: Studi Komparasi di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang

Wiqey Meisyitha Putri<sup>1</sup>, Erianjoni Erianjoni<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [erianjonisosologi@gmail.com](mailto:erianjonisosologi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus tawuran di Kota Padang, dalam 1 tahun terakhir terdapat 15 kasus, pelaku dalam kasus tawuran di Kota Padang ini adalah remaja dan dewasa. Tujuan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui pengendalian sosial di sekolah dalam mencegah perilaku tawuran di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang yang dianalisis dengan teori Kontrol Sosial dari C. Wright Mills. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi komparasi (perbandingan). Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan 16 orang informan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Tawuran pelajar merupakan permasalahan sosial yang terus meningkat dan berdampak pada keamanan lingkungan sekitar maupun sekolah. Studi ini membahas peran pengendalian sosial dalam mencegah perilaku tawuran dengan membandingkan dua sekolah di Kota Padang yaitu SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. Hal ini berkaitan dengan teori Kontrol Sosial pada bagian ketiga buku *Character and Social Structure* itu Gerth and Mills mengkaji "mekanisme umum di mana orang dan lembaga-lembaga dikaitkan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian sosial melalui disiplin ketat, keterlibatan guru, dan dukungan orang tua berperan penting dalam menekankan angka tawuran siswa. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor individu dan upaya penanggulangan tawuran siswa, penelitian ini lebih spesifik dalam membandingkan efektivitas pengendalian sosial di dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, yang dimana secara pembelajaran siswa SMA dan SMK sudah berbeda.

**Kata Kunci:** Pengendalian Sosial; Studi Komparasi; Tawuran Pelajar.

### Abstract

This research is motivated by the rampant cases of brawls in Padang City, in the last 1 year there have been 15 cases, the perpetrators in the brawl cases in Padang City are teenagers and adults. The purpose of the researcher in conducting the research is to determine social control in schools in preventing brawl behavior at SMAN 5 Padang and SMKN 1 Padang which is analyzed using the Social Control theory of C. Wright Mills. The researcher used a qualitative approach. The informant selection technique used purposive sampling with a total of 16 informants. Data collection was carried out by means of observation, interviews and document studies. To check the validity of the data, the researcher used data triangulation techniques. Student brawls are a social problem that continues to increase and has an impact on the security of the surrounding environment and schools. This study discusses the role of social control in preventing brawl behavior by comparing two schools in Padang. The results of the study indicate that social control through strict discipline, teacher involvement, and parental support play an important role in reducing the number of student brawls. This is related to the theory of Social Control in the third part of the book *Character and Social Structure* that Gerth and Mills examine "the general mechanisms by which people and institutions are linked". The forms of social control carried out by schools include the first providing socialization from the school and socialization from the police, the second implementing rules and sanctions for students who violate the rules, the third supervision, the fourth the role of the police, the fifth cooperation with parents. Different from previous studies that have highlighted more individual factors and efforts to overcome student brawls, this study is more specific in comparing the effectiveness of social control in two schools that have different characteristics, where in terms of learning high school and vocational school students are different.

**Keywords:** Comparative Study; Social Control; Student Brawls.

**How to Cite:** Putri, W. M. & Erianjoni, E. (2025). Pengendalian Sosial dalam Mencegah Tawuran: Studi Komparasi di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(1), 96-107.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Sekolah adalah komponen pendidikan yang membantu dalam pembentukan karakter anak dan peningkatan pendidikan mereka. Sekolah didirikan baik di tingkat negara maupun swasta dengan tujuan memberikan pendidikan, mengelola, dan mendidik siswa dengan bimbingan guru atau pendidik. Sekolah juga dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa atau murid di bawah pengawasan guru atau pendidik (Widianita et., al 2023). Pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk mendisiplinkan anggotanya yang tidak patuh. Pengendalian sosial merupakan istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana dimana individu didorong, dibujuk, atau dipaksa untuk beradaptasi dengan kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan suatu kelompok (Ingtyas et al., 2017). Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi seimbang dalam masyarakat disebut dengan kontrol sosial.

Mengingat kemajuan zaman seperti saat ini, dapat berdampak pada jenis kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu kenakalan remaja yang peneliti temui pada saat ini adalah tawuran. Menurut Dianlestari (2015) tawuran antar siswa sering terjadi di luar lingkungan sekolah, seperti di jalan atau tempat umum lainnya, dan dapat melibatkan banyak orang. Tawuran merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama. Istilah tawuran sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. Banyak pendapat dan hasil penelitian yang menyatakan bahwa gejala awal dari berbagai bentuk gangguan perilaku termasuk tindak kekerasan berakar pada kemampuan kognitif yang rendah. Jika individu dapat memahami orang lain dalam hal perasaan, pikiran, dan tindakannya, maka ia akan lebih mampu mengendalikan emosinya dan dapat bertindak dengan cara yang tidak merugikan orang lain. Tindak kekerasan dan tawuran terjadi karena masing-masing pihak melihat atau memahami suatu objek atau peristiwa secara berbeda (Yuliati, 2018).

Dalam hal berkelahian, kenakalan remaja dapat digolongkan ke dalam dua kategori: delinkuensi situasional dan sistematis. Dalam delinkuensi situasional, berkelahian terjadi karena situasi yang mengharuskan mereka berkelahi. Keharusan ini biasanya muncul karena kebutuhan untuk segera menyelesaikan masalah. Namun, dalam kasus delinkuensi sistematis, para remaja yang terlibat dalam berkelahian terafiliasi dengan organisasi atau geng tertentu (Mizanita, 2019). Dengan adanya gejala tersebut dan berujung dengan munculnya tindakan kenakalan remaja serta kekerasan, berikut peneliti uraikan jumlah kasus tawuran di Kota Padang dalam 5 tahun terakhir pada tabel 1.

**Tabel 1. Data Kasus Tawuran di Kota Padang dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Jumlah
1	2020	10
2	2021	25
3	2022	40
4	2023	10
5	2024	15

Sumber: Kepolisian Resor Kota Padang dan Media Massa

Adapun data potensi terjadinya perilaku tawuran pada siswa SMAN 5 Padang dan potensi serta kasus tawuran yang terjadi pada siswa SMKN 1 Padang terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2. Data Potensi dan Kasus Tawuran SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang dalam 3 Tahun Terakhir**

No	Tahun	SMAN 5	SMKN 1
1	2022	-	1
2	2023	1	1
3	2024	-	-

Sumber: Hasil Wawancara dengan Guru BK, 2024

---

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 di atas, dengan adanya kasus tawuran terjadi setiap tahunnya dan adanya potensi serta kasus tawuran yang terjadi di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. Sekolah berupaya melakukan pengendalian sosial untuk mencegah terjadinya perilaku tawuran di kemudian hari. Adapun penyebab perilaku tawuran, pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kontrol sosial dan lemahnya kontrol diri pada siswa, yang dimana saat memasuki usia remaja siswa mempunyai gejala untuk mencoba hal baru. Kajian mengenai penyebab terjadinya perilaku tawuran telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Temuan Fauzi et al., (2024) yang mengatakan penyebab terjadinya perilaku bullying dan tawuran dikarenakan rendahnya kesadaran diri. Mulyah et al., (2020) menjelaskan kenakalan remaja disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Sama halnya dengan Mamonto, Baba & Mansyur, (2024) yang mengatakan kalau siswa merasa bahwa di umur mereka ini merasa ingin keberadaannya dianggap atau diakui. Penelitian mengkaji bagaimana sekolah dengan pengendalian sosial yang lebih ketat akan memiliki tingkat tawuran yang lebih rendah dibandingkan dengan sekolah yang memiliki pengendalian sosial yang lebih longgar dan apabila sudah terjadi tawuran maka pihak sekolah sudah seharusnya meningkatkan pengendalian sosialnya tawuran siswa tidak terulang lagi.

Terdapat studi yang relevan dengan kajian peneliti yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Andrian (2022), menjelaskan tentang anak-anak yang melakukan tawuran secara garis besar dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam keluarga mereka. Penelitian oleh Nirmala (2022), membahas tentang upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir tawuran antar peserta didik yaitu dengan melakukan musyawarah mufakat, perdamaian, memperkuat keamanan di lingkungan sekolah, dan pembiasaan melakukan kegiatan keislaman yaitu dengan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Studi Dianlestari (2015), menguraikan bahwa ada tiga upaya untuk mengatasi kenakalan remaja berupa tawuran, yaitu upaya preventif, kuratif dan pembinaan. Pratama (2021), mengungkapkan tentang upaya guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencegah aksi tawuran antar sekolah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sarah et al., (2024) menjelaskan tentang penerapan dakwah anti kriminalitas melalui bimbingan konseling memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku tawuran di kalangan remaja. Penelitian sebelumnya telah membahas pengendalian sosial dalam konteks pendidikan, namun studi ini menawarkan kebaruan dengan membandingkan efektivitas pengendalian sosial dalam mencegah tawuran di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pencegahan tawuran yang lebih efektif berdasarkan tipe sekolah menggunakan analisis teori Kontrol Sosial dari C. Wright Mills.

Berdasarkan kajian literatur tersebut penelitian ini sama-sama membahas tentang upaya pencegahan perilaku tawuran, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada pengendalian sosial di sekolah dalam mencegah perilaku tawuran dengan studi komparasi (perbandingan) yang dilakukan di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang dan temuan pada penelitian dianalisis menggunakan teori Kontrol Sosial dari C Wright Mills. Penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengendalian sosial dan untuk membandingkan pengendalian sosial di dua sekolah, yaitu SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. Topik ini menjadi penting untuk diteliti karena kasus tawuran pelajar meningkat secara signifikan dan menjadi ancaman bagi lingkungan pendidikan maupun lingkungan sekitar. Minimnya studi akademik yang membandingkan pengendalian sosial di berbagai tipe sekolah (SMA dan SMK). Hasil penelitian dapat membantu sekolah dalam merancang kebijakan pengendalian sosial yang lebih efektif untuk mencegah tawuran kedepannya. Selain itu penelitian juga mengungkapkan faktor yang menyebabkan perilaku tawuran di kalangan siswa dan bagaimana tindak lanjut yang dilakukan pihak sekolah apabila perilaku tersebut terjadi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi komparasi (perbandingan). Studi komparasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami perbedaan pendekatan pengendalian sosial di dua sekolah dengan karakteristik berbeda, sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pencegahan tawuran siswa. Penelitian dilakukan di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang, dilaksanakan pada tanggal 11 Juli hingga 12 September 2024. Menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan, yaitu berdasarkan kriteria pengambilan sampel karena penelitian ini terbatas pada sampel dari jenis orang tertentu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, wali kelas, guru sosiologi, satpam dan siswa di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang, yang dipilih menggunakan teknik dengan pertimbangan keterlibatan mereka dalam kebijakan pengendalian sosial.

**Tabel 3. Data Informan di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang**

No	Inisial	Umur	Jabatan
1	A	56 Tahun	Kepala Sekolah
2	D	53 Tahun	Kepala Sekolah
3	D	51 Tahun	Wakil Kesiswaan
4	ZY	50 Tahun	Wakil Kesiswaan
5	MNS	32 Tahun	Guru BK
6	A	29 Tahun	Guru BK
7	SAP	31 Tahun	Wali Kelas
8	WS	35 Tahun	Wali Kelas
9	DMP	39 Tahun	Guru Sosiologi
10	DR	36 Tahun	Satpam
11	AS	17 Tahun	Siswa
12	MSA	17 Tahun	Siswa
13	SBK	18 Tahun	Siswa
14	ASP	16 Tahun	Siswa
15	RF	18 Tahun	Siswa
16	MR	16 Tahun	Siswa

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara dengan Sekolah

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik observasi memberi peneliti kesempatan untuk melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). Selama observasi, peneliti melihat dan mengamati bagaimana pengendalian sosial di sekolah mempengaruhi perilaku siswa. Setelah itu, peneliti bertanya kepada siswa tentang pendapat mereka tentang perilaku tawuran. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan untuk meningkatkan informasi yang dikumpulkan dari informan. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, laporan, dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang di triangulasi adalah data yang dikumpulkan dari berbagai perspektif, sumber, atau metode untuk memastikan validitasnya. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, *pertama* reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan kemudian menyederhanakannya. *Kedua* penyajian data, untuk melihat gambaran keseluruhan temuan di lapangan berupa pengendalian sosial di sekolah dalam mencegah perilaku tawuran di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang. *Ketiga* penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Mauliddiyah, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta menjawab permasalahan yang ada, maka peneliti mengumpulkan data dimulai melakukan observasi, kemudian melakukan wawancara dengan menggali permasalahan penelitian ini. Adapun hasil pengendalian sosial yang dilakukan sekolah untuk mencegah perilaku tawuran siswa sebagai berikut.

### Sosialisasi dari Pihak Sekolah

Pengendalian sosial yang dilakukan SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang guna mencegah perilaku tawuran siswa salah satunya yaitu dengan sosialisasi. Sosialisasi merupakan salah satu tindakan yang sangat berperan penting dalam meminimalisir perilaku tawuran siswa. Melakukan pencegahan kepada siswa yang permasalahannya tidak terlepas dari lingkungan sekolah dan tempat tinggal terhadap kenakalan remaja. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi terhadap bahaya tawuran di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang dilaksanakan pada saat upacara bendera yang dilakukan pada hari senin, saat kultum yang dilakukan pada hari jumat dalam bentuk tatap muka langsung antara pihak sekolah atau pelaksana kegiatan, narasumber,

---

dan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan informan DMP (39 tahun), selaku guru sosiologi di SMAN 5 Padang.

“...Kalau untuk mencegah itu biasanya setiap kegiatan MPLS selalu ada materi terkait dengan kekerasan, tawuran ini kan termasuk salah satu kenakalan remaja dan kekerasan ya, selain itu slogan anti kekerasan juga ada dan himbauan-himbauan dari guru, kepek saat upacara/pertemuan lainnya sering disampaikan bahwa tawuran itu tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan oleh siswa (Wawancara 24 Juli 2024)”.

Hasil wawancara dengan DMP (39 tahun) beliau mengatakan bahwa sudah dilakukannya upaya agar siswa tidak melakukan tawuran, dengan diadakannya kegiatan MPLS dan upacara, dimana pada kegiatan tersebut pihak sekolah memberi peringatan kepada siswa mengenai perilaku tawuran. Hal serupa juga disampaikan oleh informan SAP (31 tahun), selaku wali kelas di SMKN 1 Padang.

“...Di awal masuk itu sudah ada perjanjian menggunakan materai yang melibatkan orang tua dan siswa mengenai tawuran ini, apabila siswa terlibat tawuran itu ada konsekuensinya, karena sudah di ingatkan sejak awal masuk sekolah jika dilanggar itu konsekuensi terberat adalah dikeluarkan dari sekolah (Wawancara 1 Agustus 2024)”.

Pernyataan SAP (31 tahun) mengungkapkan pihak sekolah sudah melakukan peringatan sejak awal masuk sekolah bahwa konsekuensi terberat dari tawuran adalah dikeluarkan dari sekolah dan sudah disepakati baik dengan siswa maupun orang tua siswa terkait konsekuensi yang akan diterima apabila siswa melanggar. Tidak hanya itu, di SMKN 1 Padang juga menyampaikan kepada setiap kelas mengenai perilaku tawuran ini. Pernyataan ini dibenarkan oleh informan A (29 tahun), selaku guru bimbingan konseling di SMKN 1 Padang.

“...Biasanya sudah disampaikan pada setiap kelas, tidak menguntungkan bagi mereka kalau mengikuti tawuran itu dan siswa-siswa tertentu itu dipanggil ke ruang BK langsung bicara face to face dengan mereka, memberi peringatan kepada mereka bahwa sekolah selalu mengawasi kegiatan mereka (Wawancara 23 Juli 2024)”.

Pernyataan dari A (29 tahun) beliau juga melakukan upaya agar siswa tidak melakukan tawuran dengan cara menyampaikan kepada setiap kelas dan selaku guru BK beliau juga mengawasi perilaku serta kegiatan siswa. Sedangkan di SMAN 5 Padang dibentuk tim GDS (gerakan disiplin sekolah), hal ini disampaikan oleh informan MNS (32 tahun), selaku guru bimbingan konseling di SMAN 5 Padang.

“...Sebelumnya sudah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah tentang perilaku tawuran ini, dan di sekolah ada namanya tim GDS (gerakan disiplin sekolah) yang terlibat itu siswa dan guru yang menegakkan disiplin terhadap siswa agar tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terutama tawuran (Wawancara 18 Juli 2024)”.

Hasil wawancara dengan MNS (32 tahun), untuk menegakkan perilaku disiplin terhadap siswa sekolah membentuk tim GDS (gerakan disiplin sekolah), tim ini dibentuk agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kedepannya, terumama perilaku tawuran. Tim GDS ini dibentuk tidak hanya untuk menegakkan disiplin siswa, tetapi juga menegakkan disiplin untuk guru, karena guru harus bisa jadi contoh yang baik untuk siswanya.

### **Sosialisasi dari Aparat Kepolisian**

Aparat memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan perilaku tawuran, dan peran mereka tidak terbatas pada lingkungan sekolah. SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang bekerjasama dengan polisi secara tidak langsung untuk mencegah terjadinya tawuran siswa dan memberikan sosialisasi langsung kepada siswa tentang bahaya perilaku tawuran. Kasat Binmas Polresta Padang Kompol Muzhendri mengatakan edukasi tentang bahaya tawuran harus disampaikan, baik secara preventif maupun dengan penegakan hukum terhadap pelaku tawuran. "Siapa saja yang kedapatan membawa senjata tajam, akan kami tegakkan hukum sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Untuk itu, kami akan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan mendatangi sekolah-sekolah untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada siswa tentang bahaya tawuran". Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan informan D (51 tahun), selaku guru wakil kesiswaan di SMAN 5 Padang.

“...Sekolah menyampaikan bahwa perilaku ini tidak dibenarkan, pihak pemerintah seperti kapolda itu sudah mendeklarasikan anti kekerasan, anti tawuran, dan anti geng motor itu pun program dari polda sumatera barat untuk mencegah serta mengantisipasi terjadinya perilaku tawuran ini (Wawancara 19 Juli 2024)”.

Pernyataan informan D (51 tahun) tersebut menyebutkan Kapolda sudah mendeklarasikan anti kekerasan, anti tawuran, dan anti geng motor, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa aparat kepolisian juga melakukan upaya untuk mencegah terjadinya perilaku tawuran siswa. Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa informan seperti AS (17 tahun) selaku siswa SMAN 5 Padang, informan SAP (31 tahun) dan WS (35 tahun) selaku wali kelas di SMKN 1 Padang. Hasil wawancara peneliti dengan informan AS (17 tahun), juga mengungkapkan bahwa saat ini di SMAN 5 Padang sudah tidak ada tawuran, sekolah juga selalu memberikan arahan saat upacara dan sesekali didatangkan aparat kepolisian ke sekolah untuk sosialisasi (Wawancara 5 Agustus 2024).

Terkait wacana tersebut SAP (31 tahun) menjelaskan pada peneliti, bahwa aparat kepolisian melakukan sosialisasi ke SMKN 1 Padang dan sekolah melakukan kerja sama dengan polsek kurangi untuk berjaga-jaga di lingkungan sekitar SMKN 1 Padang pada hari jumat, karena hari jumat siswa pulang lebih awal dari biasanya yang akan besar kemungkinan siswa keluyuran yang bisa berujung dengan melakukan perilaku tawuran (Wawancara 1 Agustus 2024). Upaya yang dilakukan adalah sosialisasi dengan pihak kepolisian dan masyarakat, yang dimana masyarakat juga berpengaruh dalam menghambat terjadinya tawuran di lingkungan sekolah dari penuturan Informan WS (35 tahun) pada Wawancara tanggal 23 Juli 2024 dengan peneliti.

Upaya untuk mencegah tawuran dimulai dengan melakukan sosialisasi dan pembinaan. Saat ini, kasus tawuran di Kota Padang terus meningkat mulai dari remaja hingga dewasa. Pihak kepolisian bekerja sama dengan masyarakat di sekolah-sekolah yang ada di Kota Padang, baik SMP, SMA, maupun SMK. Mereka memberikan sosialisasi tentang bahaya tawuran dan memberikan penyuluhan dengan memasang spanduk peringatan. Hal ini sudah diterapkan di berbagai jalan di Kota Padang, termasuk di lingkungan SMKN 1 Padang. Berikut spanduk yang sudah dipasang di kawasan SMKN 1 Padang sebagai bentuk pencegahan terjadinya perilaku tawuran siswa, seperti pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1. Spanduk Peringatan Pencegahan Perilaku Tawuran**

Sumber: Dokumentasi peneliti, Juli 2024

Pemasangan spanduk oleh tim klewang Polresta Padang ini bertujuan untuk pencegahan agar tidak terjadi perilaku tawuran dan sebagai himbauan kepada siswa agar tidak melakukan perilaku tawuran. Dalam upaya pencegahan perilaku tawuran ini tim klewang bekerjasama dengan pemuda-pemudi di Kampung Kalawi Padang, apabila kedatangan siswa melakukan tawuran akan ditanggulangi dan diproses oleh pihak kepolisian.

#### **Aturan atau Sanksi**

Peraturan sekolah di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang pada dasarnya telah diterapkan sesuai dengan rencana, dan akan lebih efektif jika semua guru membantunya, karena mereka ditugaskan untuk menyampaikan dan mengawasi pelaksanaan peraturan di sekolah. Peraturan sekolah telah diberikan kepada siswa dan orang tua pada saat awal masuk sekolah, dan pelanggaran terhadap peraturan akan menyebabkan sanksi. Berikut pernyataan dari informan MNS (32 tahun), selaku guru BK di SMAN 5 Padang.

“...Membuat peraturan sekolah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, apalagi dengan tawuran ini yang sudah termasuk ke perilaku yang sangat tidak baik, perilaku yang jenis pelanggarannya sudah berat. Misalnya anak yang terlibat tawuran akan dilakukan tindak lanjut dengan orang tua, waka kesiswaan, dan aturan tersebut sudah dirancang dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah (Wawancara 18 Juli 2024)”.

Pernyataan yang disampaikan informan MNS (32 tahun) mengatakan sekolah membuat aturan beserta dengan sanksi yang dimana setiap pelanggaran ada konsekuensinya, baik pelanggaran ringan hingga berat dan perilaku tawuran tergolong ke dalam pelanggaran berat. Hal ini sudah disosialisasikan kepada

---

seluruh warga sekolah dan siswa harus mematuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan SAP (31 tahun), selaku wali kelas di SMKN 1 Padang.

“...Pertama di awal masuk itu sudah ada perjanjian menggunakan materai yang melibatkan orang tua dan siswa mengenai tawuran ini. Kedua pada setiap kelas ditempelkan poin-poin, jadi apabila siswa melanggar akan dikurangi poin nya berdasarkan aturan yang sudah berlaku (Wawancara 1 Agustus 2024)”.

Informan SAP (31 tahun) mengungkapkan, pihak sekolah dan orang tua maupun siswa sudah melakukan perjanjian sejak awal masuk sekolah dengan adanya perjanjian menggunakan materai terkait dengan perilaku tawuran. Pada aturan sekolah setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan dikurangi poin nya berdasarkan dengan golongan pelanggaran yang dilakukan siswa, yang tergolong kepada pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Pelanggaran terberat itu seperti kekerasan/tawuran, pergaulan bebas, menikah dan lain sebagainya, yang konsekuensinya akan dikeluarkan dari sekolah.

Peraturan sekolah yang baik adalah peraturan yang membuat semua siswa takut dan memberitahu siswa bahwa mereka tidak boleh melakukan hal buruk terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain. Jika peraturan ini sudah ditanamkan dalam pikiran siswa, mereka akan lebih mampu mengikuti peraturan sekolah dengan cara yang mereka pahami dan menjadi kebiasaan atau keinginan mereka (Man et al., 2011). Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti juga mendapatkan informasi tentang pengendalian sosial di sekolah, yang termasuk penerapan aturan di sekolah, seperti mencegah siswa keluar gerbang tanpa izin selama pelajaran berlangsung. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan informan DR (36 tahun) selaku satpam di SMKN 1 Padang, mengatakan bahwa:

“...Biasanya disini kalau siswa mau keluar gerbang kan ada surat izinnya ditulis apa pelajarannya, kelas berapa itu kita lihat, tapi kalau dia keluar manjat pagar, itu kesalahan anaknya sendiri atau dia tidak masuk tetapi sudah memakai seragam sekolah dari rumah itu tidak bisa kita kontrol (Wawancara 23 Juli 2024)”.

Pernyataan DR (36 tahun), dapat disimpulkan bahwa siswa tidak diizinkan keluar gerbang tanpa surat izin, namun ada beberapa kategori siswa yang tidak dapat di kontrol, seperti memanjat pagar tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan siswa yang sudah memakai seragam sekolah dari rumah tetapi tidak masuk sekolah. Informan MR (16 tahun) selaku siswa di SMKN 1 Padang, membenarkan pernyataan tersebut dengan mengatakan, di sekolah satpam selalu melarang dan menyeleksi siswa yang ingin keluar gerbang, dan biasanya kalau pulang sekolah satpam selalu melihat jadwal, karena disini beberapa kelas itu pulang 1 jam lebih awal (Wawancara 23 Juli 2024).

### **Pengawasan**

Pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur, dan memperbaiki pelaksanaan tugas agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Tindak lanjut yang diputuskan untuk mengurangi atau menghilangkan terjadinya suatu kejadian yang tidak diinginkan di kemudian hari seperti penyimpangan sosial. Hal ini merupakan upaya preventif untuk mengarahkan atau membimbing siswa agar tidak melakukan penyimpangan. Pengawasan yang dilakukan di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang yaitu dengan memberikan nasehat, serta melakukan pengawasan terhadap karakter peserta didik dalam kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan informan berikut. Pertama, informan ZY (50 tahun), selaku wakil kesiswaan di SMKN 1 Padang, yang mengungkapkan:

“...Cukup mengarahkan dan menasehati siswa dengan cara yang baik, Karena anak-anak ini semakin dilarang maka semakin dikerjakan. Pihak sekolah selalu menasehati siswa agar mereka menjauhi hal-hal yang dapat merusak masa depan mereka, dan mengarahkan siswa agar mereka melakukan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, sehingga tidak terpikir lagi oleh mereka kegiatan-kegiatan yang tidak baik seperti tawuran (Wawancara 22 Juli 2024)”.

Kedua, informan A (56 tahun), selaku kepala sekolah di SMAN 5 Padang, yang menjelaskan:

“...Pengendaliannya ditanamkan nilai-nilai agama seperti, kegiatan tahfiz, rohis, kemudian juga disampaikan kepada guru-guru agama bahwa tawuran itu merupakan perilaku negatif dan tidak ada manfaatnya, dan juga di SMAN 5 itu ditegaskan disiplin agar siswa tidak macam-macam. Kita juga memberdayakan ekstrakurikuler agar anak-anak itu ada kegiatan dan tidak berkeliaran kemana-mana, kita juga bertindak tegas apabila anak-anak melakukan perilaku yang tidak bagus itu, kita proses dan diberi sanksi, membuat perjanjian dan dipanggil orang tua (Wawancara 5 Agustus 2024)”.

Ketiga, informan D (53 tahun), selaku kepala sekolah di SMKN 1 Padang, yang menyatakan:

“...Pengendalian yang pertama tidak mengusir anak-anak pulang dalam jam pelajaran, karena salah satu faktor anak-anak melakukan tawuran itu ialah tidak dibolehkan masuk ketika terlambat datang ke sekolah, dan saat ini sekolah membolehkan siswa yang terlambat masuk dengan hukumannya seperti membaca al-quran, sholat dhuha dan juga hukuman fisik seperti senam dan lari. Kedua, memantau kehadiran siswa untuk dikomunikasikan dengan orang tua. Ketiga, mengarahkan anak-anak untuk ikut organisasi atau ekstrakurikuler (Wawancara 6 Agustus 2024)”.

Paparan yang disampaikan oleh beberapa informan di atas, dalam melakukan pengawasan terhadap siswa cukup dengan menasihati dan memotivasi agar mereka menjauhi hal-hal yang dapat merugikan masa depan mereka, serta mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah agar siswa memiliki kesibukan dan tidak berkeliaran kemana-mana, dengan itu sekolah dapat mengawasi kegiatan siswa diluar jam pembelajaran. Selain itu sekolah juga rutin memantau kehadiran siswa untuk dikomunikasikan dengan orang tua.

### **Kerja Sama dengan Orang Tua untuk Mencegah Perilaku Tawuran Siswa**

Peran orang tua tidak terbatas pada menanamkan standar hidup sejak kecil. Mereka harus tetap berpartisipasi secara aktif, terutama saat anak-anak menginjak usia remaja, saat mereka mulai mencari identitas mereka sendiri. Anak membentuk karakter mereka dengan contoh orang tua dan lingkungannya. Anak akan menjadi anak yang baik jika tinggal di lingkungan yang cenderung baik, begitu pula sebaliknya. Orang tua harus selalu menjaga komunikasi, menjaga keharmonisan keluarga, dan memberikan pendidikan agama yang baik. Melalui ketiga hal tersebut, orang tua dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Dengan contoh yang baik di rumah, mereka tidak akan mudah terpengaruh untuk terlibat dalam tindakan anarkis (Ingtyas, 2017). Hasil wawancara peneliti dengan informan D (51 tahun), selaku wakil kesiswaan di SMAN 5 Padang.

“...Tawuran ini kan sebenarnya penemuan jati diri yang salah kemudian didukung dengan perkembangan teknologi seperti adanya komunikasi via whatsapp atau media sosial lain yang memudahkan mereka untuk terhubung satu sama lain, dan mereka bisa saling melakukan janji diluar pengetahuan kami, jadi ini merupakan salah satu tantangan bagi kami (Wawancara 19 Juli 2024)”.

Ungkapan informan D (51 tahun), perilaku tawuran ini terjadi karena penemuan jati diri yang salah, apalagi dengan adanya teknologi seperti saat sekarang ini yang memudahkan siswa untuk berkomunikasi jarak jauh, maka dari itu orang tua memiliki peran penting terhadap pengendalian sosial ini, karena suatu tantangan bagi sekolah apabila siswa berada diluar lingkungan sekolah, maka dari itu orang tua sebaiknya dapat bekerjasama dalam melakukan pengendalian sosial ini. Hal ini seiringan dengan ungkapan informan SAP (31 tahun) selaku wali kelas di SMKN 1 Padang menyampaikan, di awal masuk sekolah dilakukan perjanjian menggunakan materai yang melibatkan orang tua dan siswa mengenai perilaku tawuran (Wawancara 1 Agustus 2024). Selain itu informan D (53 tahun) selaku kepala sekolah di SMKN 1 Padang juga mengatakan, pihak sekolah selalu memantau kehadiran siswa untuk dikomunikasikan dengan orang tua (Wawancara 6 Agustus 2024). Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan DMP (39 tahun), selaku guru sosiologi di SMAN 5 Padang.

“...Dipantau kehadiran siswa oleh guru BK, biasanya siswa yang tidak hadir tanpa keterangan itu langsung ditanyakan ke orang tua. Dan juga apabila anak yang mau izin pulang karena sakit orang tua harus menjemput langsung ke sekolah dan orang tua harus bertemu dengan guru yang piket terlebih dahulu baru anak boleh pulang, tidak diizinkan kalau anak pulang sendiri (Wawancara 24 Juli 2024)”.

Dari penjelasan di atas, ditemukan fakta bahwa sekolah berupaya melakukan kerja sama dengan orang tua siswa, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan mengkonfirmasi kehadiran siswa dan memastikan bahwa siswa pulang dengan aman. Terkait komunikasi dengan orang tua, sekolah juga memiliki kendala untuk melakukan pengendalian siswa diluar lingkungan sekolah dikarenakan masih ada informasi atau pesan tidak sampai ke beberapa orang tua siswa. berikut pernyataan A (29 tahun), selaku guru BK di SMKN 1 Padang.

“...Tapi kalau orang tua tidak tau dan tidak masuk ke dalam grup wali murid mungkin informasinya kurang, karena biasanya apabila ada informasi kalau anak-anak cepat pulang sekolah itu diinfokan juga di grup untuk memastikan anak-anak sudah pulang sekolah dan orang tua tahu dimana anaknya. Biasanya orang tua sibuk bekerja dan tidak tau keberadaan



---

anaknyanya, sehingga diluar kendali sekolah untuk melakukan pengendaliannya (Wawancara 23 Juli 2024)".

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap informasi akan disampaikan langsung kepada orang tua melalui grup wali murid, namun tidak semua informasi bisa sampai ke orang tua karena tidak semua orang tua bisa diajak kerja sama, yang mengakibatkan tidak maksimalnya proses pengendalian sosial ini, beberapa kendala bisa terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja, orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, orang tua yang tidak masuk ke dalam grup tersebut, atau bahkan anak yang sudah tidak memiliki orang tua.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas untuk mengetahui pengendalian sosial di sekolah dalam mencegah perilaku tawuran dapat dikaji dan dijelaskan menggunakan Teori Kontrol Sosial dari C. Wright Mills. Teori kontrol ini adalah bentuk dari strukturalisme konflik (C. Wright Mills). Teori Kontrol Sosial pada bagian ketiga buku *Character and Social Structure itu Gerth and Mills* mengkaji "mekanisme umum di mana orang dan lembaga-lembaga dikaitkan". Ide dasar teori ini adalah lemahnya pengendalian dan kontrol sosial masyarakat atau lembaga. Anak-anak dapat mengalami efek negatif karena kekurangan kontrol sosial. Ketidakharmonisan keluarga menyebabkan mereka menjauh dari orang tua dan bertindak sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan akibatnya. Dalam hal ini peran remaja adalah sebagai pelaku dari tindakan menyimpang, dan sekolah adalah sebagai agen kontrol sosial (Khasanah, 2018).

Temuan penelitian ini mendukung teori kontrol sosial C. Wright Mills yang menyatakan bahwa semakin kuat keterikatan individu dengan lingkungan sosialnya, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang. Di SMAN 5 Padang, keterlibatan guru dan orang tua yang lebih aktif menciptakan keterikatan sosial yang lebih kuat, sehingga risiko tawuran lebih rendah dibandingkan SMKN 1 Padang. Karena sudah terjadi tawuran di SMKN 1 Padang, pihak sekolah melakukan pengendalian sosial yang lebih ketat lagi, agar kedepannya tidak ada lagi siswa yang melakukan tawuran. Dengan adanya perilaku perilaku tawuran yang merupakan bagian dari perilaku menyimpang, maka dari itu dilakukan pengendalian sosial dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang tersebut. Berikut beberapa cara pengendalian yang dilakukan SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang.

Bentuk pengendalian sosial yang pertama yaitu sosialisasi dari pihak sekolah, perbedaan pengendalian sosial di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang terletak pada cara yang dilakukan sekolah, *pertama* yaitu, di SMAN 5 Padang untuk menghindari perilaku tawuran, setiap kegiatan MPLS selalu memberikan materi mengenai kekerasan dan kenakalan remaja, sedangkan di SMKN 1 Padang sosialisasi dilakukan dengan cara melakukan perjanjian dengan orang tua siswa, hal ini dilakukan karena sebelumnya siswa SMKN 1 Padang sudah pernah terlibat tawuran. *Kedua*, di SMAN 5 Padang pihak sekolah membentuk tim GDS (gerakan disiplin sekolah), kegiatan ini di bentuk untuk melatih kedisiplinan siswa dan untuk menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang, sedangkan di SMKN 1 Padang, sesekali guru BK hanya menyampaikan kepada setiap kelas mengenai perilaku tawuran namun belum melakukan kontrol agar siswa disiplin. Studi ini sejalan dengan temuan Harahap et al., (2024), mengatakan penguatan pendidikan karakter, dimana memasukkan materi anti kekerasan dan penanaman nilai-nilai etika di kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku tawuran.

Bentuk pengendalian sosial yang kedua yaitu sosialisasi dari aparat kepolisian, perbedaan pengendalian sosial di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang yang dilakukan oleh aparat kepolisian, *pertama* yaitu, pemasangan spanduk peringatan bahaya tawuran di lingkungan sekitar sekolah sudah terealisasikan di SMKN 1 Padang, namun belum terealisasikan di SMAN 5 Padang. *Kedua*, dilakukan penertiban setiap hari jumat oleh aparat kepolisian, tindakan ini juga sudah dilakukan di lingkungan sekitar SMKN 1 Padang dan belum dilakukan di SMAN 5 Padang. Ketatnya pengendalian sosial yang dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap SMKN 1 Padang, karena sebelumnya sudah pernah terjadi aksi penyerangan oleh siswa SMKN 5 Padang kepada siswa SMKN 1 Padang. *Ketiga*, dilakukan sosialisasi di semua sekolah di Kota Padang, baik SMP, SMA, maupun SMK, di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang, sosialisasi ini telah dilaksanakan. Kajian ini sejalan dengan penelitian ini studi Zai (2019), mengutarakan program pembinaan yang dilakukan oleh pihak kepolisian terhadap pelajar di Kota Padang adalah dengan cara memberikan pengarahan dan sosialisasi kepada pelajar melalui program kegiatan penyuluhan, upacara, pembinaan.

Bentuk pengendalian sosial yang ketiga yaitu menerapkan aturan dan sanksi kepada siswa, tindakan menerapkan aturan dan sanksi ini diambil untuk mencegah siswa melakukan tawuran dan perilaku menyimpang lainnya. Perbedaan dalam menerapkan aturan di SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang, yang *pertama* yaitu, di SMAN 5 Padang selama PBM (Proses Belajar Mengajar) berlangsung siswa tidak diizinkan keluar masuk gerbang selama PBM, kecuali dalam keadaan penting atau darurat, seperti sakit atau kemalangan, dan harus dijemput langsung oleh orang tua tidak dengan teman ataupun orang lain. Sedangkan di SMKN 1 Padang siswa diizinkan keluar masuk gerbang dengan syarat mendapatkan surat

izin. *Kedua*, SMAN 5 Padang mengkategorikan pelanggaran ringan hingga berat, tidak menggunakan sistem skor, dan langsung akan mengeluarkan siswa apabila melakukan perilaku menyimpang. Berbeda dengan SMKN 1 Padang yang menggunakan sistem skor di tempelkan pada setiap kelas dan menghitung poin berdasarkan jenis pelanggaran, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran berat. Studi ini sejalan dengan penelitian oleh [Harahap et al., \(2024\)](#), juga menjelaskan hal yang sama mengenai penegakan aturan yang tegas, dimana pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang jelas dan tegas tentang larangan tawuran. Memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang terlibat tawuran. Melibatkan aparat penegak hukum untuk menindak tegas pelaku tawuran.

Bentuk pengendalian yang keempat yaitu dilakukan pengawasan terhadap perilaku siswa di sekolah. Perbedaan dalam pengendalian ini hanya terdapat pada dibentuknya tim GDS (gerakan disiplin sekolah) yang dilakukan oleh SMAN 5 Padang, kegiatan ini di bentuk untuk melatih kedisiplinan siswa dan untuk menjauhkan siswa dari perilaku menyimpang, sedangkan di SMKN 1 Padang belum melakukan hal yang sama. Terdapat persamaan pengendalian dalam pengawasan yang dilakukan oleh SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang, *pertama* yaitu, siswa diberi nasehat atau motivasi untuk menghindari perilaku yang dapat merusak masa depan mereka, termasuk perilaku tawuran. *Kedua*, siswa disarankan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah mereka, membuat mereka sibuk sehingga mereka tidak memikirkan untuk melakukan kegiatan negatif yang dapat merugikan mereka sendiri maupun orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi temuan [Mauliddiyah \(2021\)](#), dalam penelitiannya tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi tawuran pelajar dengan meningkatkan pengawasan terhadap semua siswa terhadap segala hal.

Bentuk pengendalian sosial yang kelima yaitu kerjasama dengan orang tua untuk memaksimalkan proses pengendalian sosial kepada siswa, yang dimana orang tua memiliki peran penting dalam pengendalian sosial ini. Perbedaan pada pengendalian ini yang *pertama* yaitu, terdapat perjanjian dengan orang tua dan siswa di awal masuk sekolah menggunakan materai mengenai perilaku tawuran, yang dilakukan oleh SMKN 1 Padang, kebijakan ini belum dilakukan oleh SMAN 5 Padang. *Kedua*, di SMAN 5 Padang orang tua sangat dilibatkan, sesekali akan ada sosialisasi di sekolah yang melibatkan orang tua siswa, sedangkan di SMKN 1 Padang belum melakukan hal yang sama. Terdapat persamaan antara SMAN 5 Padang dan SMKN 1 Padang dalam pengendalian ini, yaitu sama-sama mengkomunikasikan kehadiran siswa dengan orang tua. Sejalan dengan kajian [Listari \(2022\)](#) mengungkapkan, keluarga menjadi tempat atau lingkungan pertama anak dalam mendapatkan sosialisasi nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Upaya yang sudah dilakukan harusnya dapat mencegah terjadinya perilaku tawuran, karena banyak pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengendalian sosial terhadap siswa. Salah satunya guru, yang dimana guru memiliki peran penting dalam mencegah serta mengatasi kenakalan siswa di sekolah karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa. Menurut [Bilgic et al., \(2024\)](#), guru juga memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter siswa. Pendekatan emosional guru dan sekolah secara keseluruhan juga dapat mencegah tawuran antar siswa ([Sumantri & Masitoh, 2020](#)). Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam proses pengendalian sosial, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh [Restiviani, \(2024\)](#), pada studinya bahwa komunikasi antar pribadi yang baik antara orang tua dan anak juga dapat membantu anak terutama usia remaja, yang seringkali menghadapi berbagai masalah dan kesulitan.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai pengendalian sosial, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* pengendalian sosial formal melalui aturan sekolah lebih efektif di SMAN 5 Padang. *Kedua*, peran guru BK sangat aktif dalam membimbing siswa di SMAN 5 Padang, namun kurang aktif di SMKN 1 Padang. *Ketiga*, pengendalian sosial informal oleh teman sebaya lebih berpengaruh di SMKN 1 Padang, namun tidak efektif dalam menekan perilaku tawuran. Dalam proses pengendalian sosial ini siswa juga harus memiliki kontrol dalam dirinya, agar proses pengendalian sosial bisa berjalan dengan baik, dan berbagai pihak seperti sekolah, aparat kepolisian, dan orang tua juga sebaiknya terlibat, karena usia remaja merupakan proses mencari jati diri. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan, khususnya dalam membangun sistem pengendalian sosial yang lebih efektif. Sekolah perlu memperkuat pengawasan melalui peran aktif guru BK, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas pada dua sekolah di Padang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh siswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada pengendalian sosial formal dan informal tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti pengaruh media sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur hubungan antara pengendalian sosial dan perilaku tawuran secara statistik. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial berkontribusi dalam membentuk pola tawuran siswa.

---

## Daftar Pustaka

- Andrian, A. (2022). Peran Kontrol Sosial Pada Perilaku Delinkuensi Anak Kasus Tawuran. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ardiansyah, A., Risnita, R. & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bilgic et Al., 2013. (2024). Prosiding Seminar Nasional Kusuma III Kualitas Sumberdaya Manusia Prosiding Seminar Nasional Kusuma III Kualitas Sumberdaya Manusia.
- Dianlestari, M. P. (2015). Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja: Tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang. Universitas Negeri Semarang.
- Fauzi, A. P. P., Yasmin, N. A., Huaida, S. M., & Rahman, I. K. (2024). Pengembangan media digital awareness line untuk mencegah bullying dan tawuran di lembaga pendidikan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 719-732.
- Handayani, S., & Arizal, H. (2023). Peran Kepolisian Resor Kota Padang dalam Menanggulangi Tawuran di Kota Padang. Universitas Bung Hatta.
- Harahap, T. A. P., Viranda, A., Riski, A. P., Safitri, A. A., Fadilla, N., & Gaol, A. L. D. L. (2024). Upaya Pencegahan Tawuran Yang Terus Menerus Terjadi Di SMA Swasta Eria Medan. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 47-58.
- Huda, M. K. (2011). Peran peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN Malang II Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ingtyas, F. T. (2017). Peranan Orang Tua dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8769>
- Khasanah, K. (2018). Penyimpangan Perilaku Remaja dan Kontrol Sosial di Desa Manunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Listari, L. (2022). Fungsi Sosialisasi Keluarga dan Masyarakat dalam Upaya Mencegah Tawuran Antarpelajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 660. <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V13i2.57934>
- Mamonto, N., Baba, M. A., & Mansyur, Z. (2024). Upaya Guru Pai dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa Di Smk Cokroaminoto Kotamobagu. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/Jpai.V5i1.3171>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Pengaruh Return on Equity, Current Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., & Sitepu, S. S. W. (2020). Exploring Learners' autonomy In Online Language-Learning In Stai Sufyan Tsauri Majenang. *Getsempepa English Education Journal*, 7(2), 382-394.
- Nasution, N. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nirmala, N. (2022). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meminimalisir Tawuran Antar Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). IAIN Palopo.
- Pratama, K. A. P. (2021). Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Untuk Mencegah Aksi Tawuran Antar Sekolah (Studi Kasus di SMA PGRI 56 Ciputat). *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 1(1), 1–10.
- Restiviani, Y. (2024). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Kota Lhokseumawe. *At-Tabayyuu: Journal Islamic Studies*, 6(1), 47-66.
- Sarah, A., Rahmawati, A. L., Darmaninghrum, K. T., & Janah, K. (2024). Dakwah Anti Kriminalitas Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Pelajar yang Terlibat Tawuran. *Ad-da'wah*, 22(2), 33-39.
- Sumantri, I. I., & Masitoh, L. F. (2020). Total Quality Manajemen (TQM) Sekolah dalam Upaya Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Di Wilayah Jabodetabek. *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.32493/eduka.v5i2.8175>
- Uthfi, M. (2019). Upaya Kepolisian dalam Penanganan Tindak Pidana Kekerasan yang Dilakukan Oleh Pelajar Secara Berkelompok di Wilayah Hukum Polres Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Widianita, R., Ilhamiawati, M., & Hidayat, F. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1-18.
- Yuliati, N. (2018). Mencegah Tindak Kekerasan dan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pengembangan Program Pelatihan Social Perspective Taking di Sekolah. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 787–804. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.2136>
-

Zai, E. P. (2019). Peranan Kepolisian dalam Pembinaan Pelajar Untuk Mencegah Aksi Tawuran di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Wilayah Hukum Polresta Padang). *Jurnal Education and Development*, 7(3), 328.